

KAJIAN PERLINDUNGAN SOSIAL DAN TENAGA KERJA

Muhammad Hanri, Ph.D.

muhammad.hanri06@ui.ac.id

Nia Kurnia Sholihah, M.E.

nia.kurnia91@ui.ac.id

DAFTAR ISI

Pengangguran Gen Z dalam
Angka - 1



Labor Market Brief dapat diakses setiap bulan secara gratis dengan memindai kode QR di atas atau melalui tautan: <https://bit.ly/labormarketbrief>

Potret Gen Z yang Menganggur: Mengungkap Realita di Balik Angka

Ringkasan

Fenomena pengangguran di kalangan Gen Z menjadi perhatian karena meskipun generasi ini dikenal adaptif terhadap teknologi dan inovatif, data menunjukkan TPT mereka mencapai 9,37% atau sekitar 4,84 juta orang, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Sebagian besar penganggur Gen Z adalah laki-laki, dengan dominasi lulusan SMA/SMK yang mengalami kesenjangan keterampilan dibandingkan kebutuhan industri. Meskipun mayoritas Gen Z terlibat dalam aktivitas produktif, sekitar 3,04% berada dalam kategori NEET, yang menghadapi risiko keterpinggiran dari pasar kerja. Daerah urban seperti Jawa Barat dan DKI Jakarta memiliki tingkat pengangguran tertinggi, sedangkan provinsi seperti Papua Barat dan Gorontalo mencatat angka yang lebih rendah. Data ini mencerminkan perlunya kebijakan yang lebih efektif dalam memfasilitasi transisi Gen Z ke dunia kerja melalui pelatihan keterampilan yang relevan dan penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif.

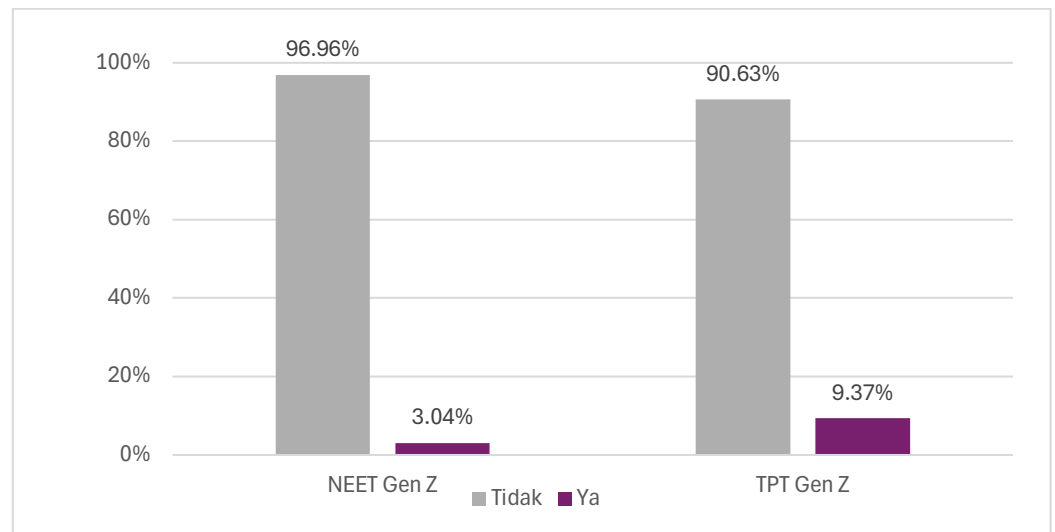
Pengangguran Gen Z dalam Angka

Dalam beberapa waktu terakhir, perhatian publik tertuju pada fenomena pengangguran di kalangan Gen Z. Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka dikenal sebagai "*digital natives*" karena tumbuh bersama teknologi, internet, dan media sosial. Karakteristik utama Gen Z meliputi adaptabilitas tinggi terhadap teknologi, keinginan akan keterlibatan sosial dan keberagaman, serta perhatian pada isu-isu lingkungan dan kesejahteraan mental. Mereka cenderung lebih mandiri, kreatif, dan berorientasi pada pengalaman, serta mengutamakan fleksibilitas dalam pekerjaan dan pendidikan, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih konvensional.

Sebuah pernyataan yang muncul di salah satu *podcast* populer milik seorang mentalist populer di Indonesia menyatakan bahwa banyak Gen Z yang menganggur. Pernyataan ini mendukung diskusi mengenai tingginya angka

pengangguran di antara generasi ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai profil pekerjaan Gen Z dan bagaimana kelompok ini menghadapi tantangan di dunia kerja. Sebagai generasi yang dikenal adaptif dengan teknologi dan penuh inovasi, kondisi ini tampaknya bertentangan dengan stereotip Gen Z sebagai kelompok yang dinamis dan kreatif.

Untuk memberikan ilustrasi profil pengangguran Gen Z dalam angka, brief ini menggunakan data dari Sakernas bulan Agustus tahun 2023. Ilustrasi akan berfokus pada profil pengangguran Gen Z, termasuk demografi dan geografi.



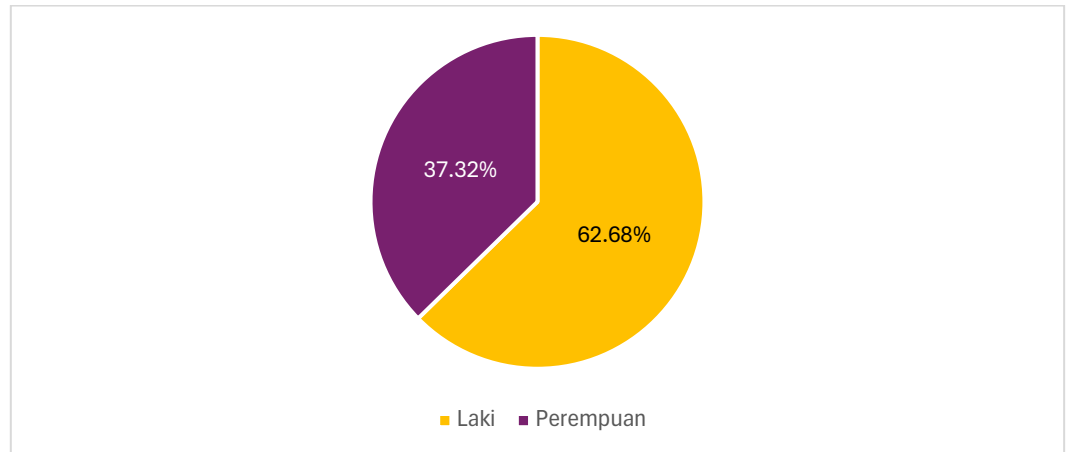
Gambar 1. NEET dan TPT Generasi Z, 2023

Sumber: Sakernas 2023, diolah

Profil Gen Z di atas menunjukkan bahwa data juga menampilkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Gen Z yang mencapai 9,37%, atau sekitar 4,84 juta orang dari total populasi usia kerja Gen Z. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 10 Gen Z yang termasuk dalam angkatan kerja saat ini sedang menganggur. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran nasional yang biasanya tercatat dalam kisaran 5-7%, sebagaimana dilaporkan dalam publikasi resmi sebelumnya. Tingginya TPT di kalangan Gen Z ini dapat mencerminkan berbagai faktor, seperti kesenjangan keterampilan dengan kebutuhan industri, minimnya pengalaman kerja, atau tantangan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan aspirasi dan latar belakang pendidikan mereka.

Selain itu, mayoritas dari generasi ini tidak termasuk dalam kategori NEET (Not in Employment, Education, or Training). Sebanyak 96,96% Gen Z terlibat dalam aktivitas produktif, baik itu bekerja, menempuh pendidikan, maupun menjalani pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi ini memiliki keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan yang bersifat konstruktif dan mengarah pada pengembangan diri serta partisipasi ekonomi.

Namun, data menunjukkan bahwa terdapat 3,04% dari populasi Gen Z yang masuk dalam kategori NEET, yaitu sekitar 2,15 juta orang. Meskipun angka ini relatif kecil jika dibandingkan dengan total populasi Gen Z, jumlah ini tetap menjadi perhatian karena kelompok NEET cenderung menghadapi risiko keterpinggiran dari pasar tenaga kerja serta kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan di dunia kerja. Angka ini konsisten dengan pola yang telah diamati dalam publikasi-publikasi sebelumnya, di mana proporsi NEET pada generasi muda sering kali berada di kisaran 2-4%, menandakan adanya tantangan aksesibilitas terhadap kesempatan kerja atau pendidikan.



Gambar 2. Pengangguran di Kalangan Generasi Z Berdasarkan Gender, 2023

Sumber: Sakernas 2023, diolah

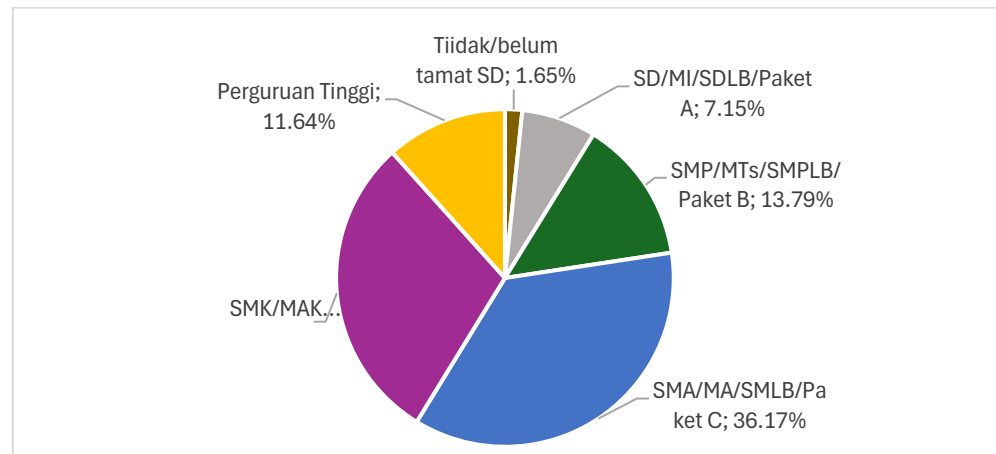
Data dari tabel menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan Gen Z didominasi oleh laki-laki, dengan jumlah sebanyak lebih dari 3 juta orang atau sekitar 62,68% dari total pengangguran Gen Z. Sementara itu, perempuan menyumbang 1.8 juta orang atau 37,32% dari total pengangguran Gen Z. Angka ini menunjukkan bahwa laki-laki Gen Z memiliki

proporsi pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sebuah fenomena yang konsisten dengan berbagai laporan dan berita sebelumnya yang menyebutkan bahwa laki-laki cenderung lebih terdampak dalam pencarian pekerjaan, terutama di sektor-sektor yang paling terdampak oleh dinamika ekonomi saat ini.

Salah satu alasan yang sering diangkat dalam berita adalah adanya perubahan struktur ekonomi dan jenis pekerjaan yang lebih menuntut keterampilan khusus. Banyak sektor tradisional yang biasanya mempekerjakan laki-laki, seperti manufaktur dan konstruksi, mengalami penurunan kesempatan kerja, sehingga berkontribusi pada angka pengangguran yang lebih tinggi di kalangan laki-laki Gen Z. Di sisi lain, perempuan Gen Z cenderung lebih fleksibel dalam memilih pekerjaan dan lebih sering mengisi pekerjaan di sektor jasa dan informal, yang meskipun mungkin tidak selalu tercatat sebagai pekerjaan tetap, tetap memberikan mereka alternatif pendapatan.

Rata-rata usia pengangguran Gen Z untuk laki-laki dan perempuan berada pada angka yang sangat dekat, yaitu 20,84 tahun untuk laki-laki dan 20,88 tahun untuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan Gen Z cenderung terjadi pada usia awal memasuki pasar kerja, yang juga sering disebut dalam berbagai berita sebagai fase "transisi yang sulit" dari pendidikan ke pekerjaan. Banyak dari mereka mungkin masih mencari pengalaman pertama, pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka, atau sedang mengalami kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dan yang dibutuhkan oleh pasar kerja saat ini.

Secara keseluruhan, data ini memperkuat gambaran bahwa pengangguran di kalangan Gen Z merupakan masalah yang lebih kompleks, dengan laki-laki cenderung lebih terdampak dalam pencarian pekerjaan. Kondisi ini memerlukan perhatian lebih, khususnya dalam menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan dan menciptakan peluang kerja yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda ini untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan partisipasi mereka di pasar kerja.



Gambar 3. Pengangguran di Kalangan Generasi Z Berdasarkan Pendidikan Terakhir, 2023

Sumber: Sakernas 2023, diolah

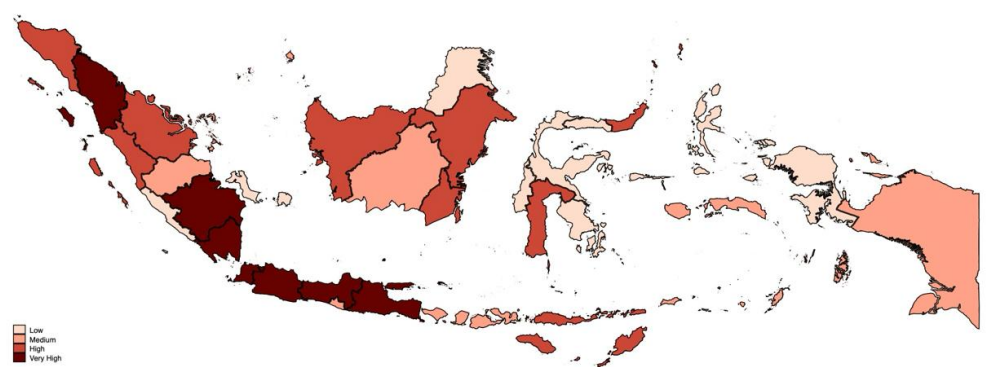
Data menunjukkan bahwa pengangguran terbesar di kalangan Gen Z berasal dari lulusan SMA/MA/SMK/Paket C, yaitu 36,17%, diikuti oleh lulusan SMK/MAK sebesar 29,60%. Proporsi yang besar ini menunjukkan bahwa lulusan tingkat menengah menghadapi tantangan paling signifikan dalam memasuki dunia kerja. Hal ini konsisten dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai studi yang menyebutkan bahwa lulusan SMA/SMK sering kali tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan industri. Sementara pendidikan SMK diharapkan menghasilkan lulusan siap kerja, pada kenyataannya banyak lulusan yang merasa kurang siap karena jurusan yang diambil tidak sejalan dengan kebutuhan pasar atau kurangnya pengalaman praktis. Misalnya, kurikulum SMK yang lambat dalam beradaptasi dengan teknologi terkini sering kali membuat lulusan tidak memiliki keterampilan yang relevan, seperti disebutkan dalam beberapa publikasi ILO dan berita mengenai ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan industri.

Selain itu, 11,64% penganggur Gen Z adalah lulusan perguruan tinggi. Meski secara teori memiliki pendidikan lebih tinggi, lulusan ini sering kali menghadapi persaingan ketat di pasar kerja, ekspektasi gaji yang tinggi, dan kurangnya pengalaman praktis atau keterampilan yang dibutuhkan. Ini sesuai dengan temuan World Economic Forum dan publikasi berita lainnya yang menyoroti kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar

kerja, terutama dalam keterampilan yang berhubungan dengan teknologi dan *soft skills* seperti komunikasi dan kerja sama tim.

Selanjutnya, pengangguran dari jenjang pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A (7,15%) dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B (13,79%) menunjukkan bahwa Gen Z dengan pendidikan lebih rendah juga memiliki tantangan dalam mengakses pekerjaan yang layak. Pendidikan yang terbatas sering kali membuat mereka terjebak dalam pekerjaan informal dengan keterbatasan peluang peningkatan karier. Sebagai solusi, beberapa publikasi menekankan pentingnya pelatihan vokasi dan program keterampilan kerja sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan keterampilan dan mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja yang dinamis dan terus berkembang.

Menariknya, data Sakernas menunjukkan bahwa 1,47% populasi gen Z saat ini (atau sekitar 600 ribu orang) berada dalam situasi "putus asa" terhadap prospek kerja, artinya mereka tidak aktif mencari pekerjaan karena merasa kecil kemungkinan mendapatkan pekerjaan. Alasan yang sering muncul termasuk kurangnya pengalaman kerja, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar, serta adanya stigma usia yang dianggap terlalu muda atau terlalu tua oleh calon pemberi kerja. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan struktural dan persepsi negatif yang membuat sebagian orang merasa sulit untuk memasuki dunia kerja.



Gambar 4. Pengangguran di Kalangan Generasi Z Berdasarkan Provinsi, 2023

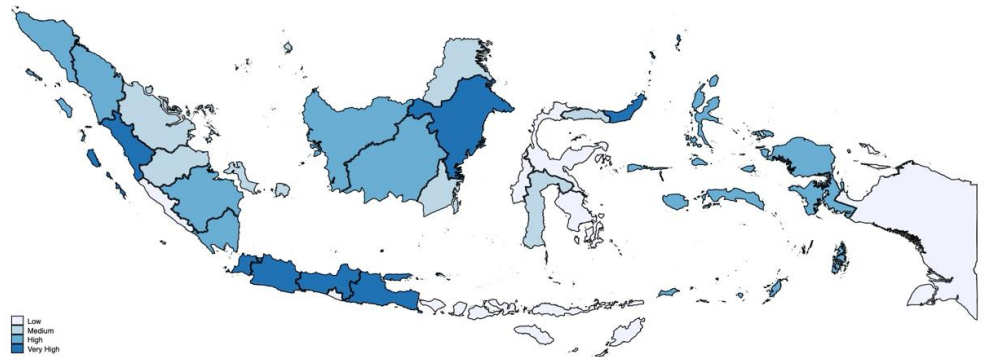
Sumber: Sakernas 2023, diolah

Berdasarkan tabel TPT Gen Z per provinsi, Jawa Barat memiliki kontribusi tertinggi terhadap pengangguran Gen Z nasional, yakni sebesar 26,68% (1.3 juta orang) penganggur Gen Z berada di provinsi tersebut. Angka ini disusul oleh Jawa Timur (13,64%) dan Jawa Tengah (12,70%). Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa wilayah dengan jumlah penduduk yang besar cenderung memiliki angka pengangguran yang lebih tinggi, terutama di daerah urban. Tingginya persaingan kerja dan kesenjangan antara keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja menjadi faktor utama.

Provinsi lain seperti DKI Jakarta (4,45%) dan Banten (6,60%) juga memiliki angka pengangguran Gen Z yang signifikan, mencerminkan tingginya tingkat urbanisasi dan terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal. Wilayah urban ini sering kali menjadi pusat pencari kerja dari daerah lain, yang berkontribusi pada angka pengangguran yang tinggi.

Sebaliknya, daerah-daerah seperti Papua Barat (0,37%) dan Gorontalo (0,31%) memiliki angka pengangguran Gen Z terendah. Hal ini konsisten dengan publikasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa wilayah dengan jumlah penduduk lebih sedikit cenderung memiliki angka pengangguran yang lebih rendah. Namun, meskipun TPT lebih rendah, akses terhadap pekerjaan berkualitas dan peluang pengembangan keterampilan masih menjadi tantangan bagi Gen Z di daerah tersebut.

Pola ini mengindikasikan perlunya strategi yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar di wilayah dengan tingkat pengangguran tinggi, serta upaya untuk meningkatkan akses kesempatan kerja di daerah dengan TPT yang lebih rendah. Hal ini penting untuk mengatasi disparitas dan memastikan Gen Z memiliki peluang yang setara dalam mengakses pekerjaan di seluruh Indonesia.



Gambar 4. Pengangguran di Kalangan Generasi Z Berdasarkan Provinsi, 2023

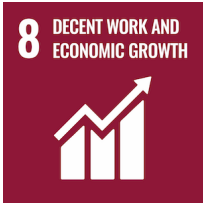
Sumber: Sakernas 2023, diolah

Berdasarkan data Rate TPT Gen Z per provinsi, terlihat bahwa Jawa Barat memiliki tingkat pengangguran Gen Z tertinggi sebesar 9,77%, diikuti oleh DKI Jakarta (8,39%) dan Banten (9,05%). Tingginya angka ini mencerminkan bahwa wilayah dengan urbanisasi tinggi dan jumlah penduduk besar menghadapi tantangan serius dalam penyerapan tenaga kerja Gen Z, sejalan dengan publikasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kawasan urban sering menjadi pusat persaingan kerja yang ketat.

Sebaliknya, provinsi seperti Bali (3,15%) dan Gorontalo (4,72%) memiliki tingkat pengangguran Gen Z yang lebih rendah. Rendahnya angka ini mencerminkan adanya keterbatasan pencari kerja atau potensi lapangan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja.

Sebagai penutup, penting untuk memahami bahwa fenomena pengangguran di kalangan Gen Z bukanlah masalah yang sederhana dan memiliki banyak lapisan. Tingginya angka pengangguran di provinsi-provinsi dengan populasi besar dan urbanisasi tinggi menunjukkan bahwa faktor persaingan kerja, ketidaksesuaian keterampilan, dan ekspektasi dunia kerja memainkan peran signifikan. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan dan program yang lebih efektif dalam memfasilitasi transisi Gen Z ke dunia kerja, seperti pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Selain itu, perhatian khusus juga perlu diberikan kepada daerah-daerah dengan tingkat pengangguran rendah namun memiliki akses terbatas terhadap peluang kerja berkualitas. Pendekatan yang berfokus pada



pemerataan kesempatan kerja, peningkatan keterampilan, dan pembukaan akses ke sektor-sektor baru sangat penting untuk memastikan bahwa potensi Gen Z dapat diberdayakan secara optimal di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih siap, tangguh, dan mampu beradaptasi dalam menghadapi dinamika pasar kerja di masa depan.

Referensi:

International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. International Labour Office. <https://www.ilo.org/publications/major-publications/global-employment-trends-youth-2024>

World Economic Forum. (2024, August). *Global youth employment: Preparing for future jobs*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2024/08/global-youth-employment-future-jobs>

